

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan asumsi-asumsi dalam penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan sektor strategis yang memainkan peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengembangan dan kualitas agar tercipta ketahanan pangan di negara agraris ini. Hasil pertanian Indonesia diantaranya beras, jagung, kopi, tembakau, dan lain sebagainya. Jagung merupakan salah satu komoditas cukup penting bagi Indonesia. Jagung masih menjadi kebutuhan pangan utama masyarakat dan nilai permintaannya tinggi setelah padi. Namun, dengan perkembangan industri perternakan yang semakin pesat maka jagung menjadi komponen utama dalam ransum pakan. Sekitar 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan sebagai pakan ternak, sedangkan sekitar 30% digunakan untuk konsumsi pangan penduduk, kemudian 15% sisanya digunakan untuk keperluan industri lainnya seperti benih. Sehingga bisa dikatakan bahwa petani jagung kini sudah berubah sebagai bahan baku industri dibandingkan sebagai bahan pangan (Panikkai *et al*, 2017).

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam buku cara cepat swasembada jagung menyatakan bahwa Kementrian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2015 melakukan beberapa terobosan baru untuk mengembangkan potensi jagung yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan turunnya impor jagung tahun 2016 sebesar 62% dari impor 2015 yang semula sebanyak 3,6 juta ton menjadi 900 ribu ton. Upaya menekan impor tersebut dilakukan dengan cara mendorong peningkatan produksi diberbagai sentra produksi dan menjalin kerjasama dengan asosiasi Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT). Bahkan jagung lokal ditargetkan menjadi komoditas ekspor nasional pada tahun-tahun berikutnya.

Tabel 1.1 Hasil produksi jagung di Indonesia tiap provinsi (BPS, 2018)

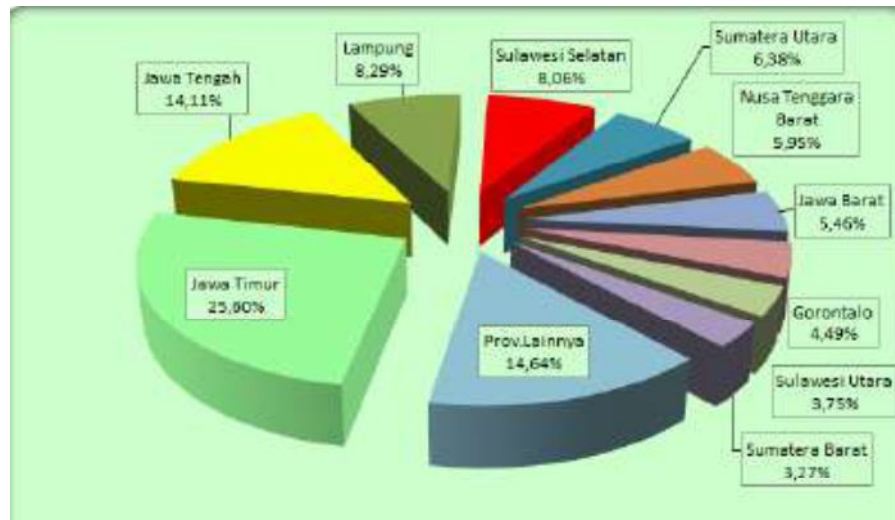
No.	Provinsi	Tahun					(Ton)
		2014	2015	2016	2017	2018 ²⁾	Pertumbuhan 2018 thdp 2017 (%)
1	Aceh	202,318	205,125	316,645	387,470	347,735	-10.25
2	Sumatera Utara	1,159,795	1,519,407	1,557,463	1,741,258	1,757,126	0.91
3	Sumatera Barat	605,352	602,549	711,518	985,847	1,052,408	6.75
4	Riau	28,651	30,870	32,850	30,765	25,723	-16.39
5	Jambi	43,617	51,712	80,267	98,680	152,158	54.19
6	Sumatera Selatan	191,974	289,007	552,199	892,358	935,240	4.81
7	Bengkulu	72,756	52,785	133,902	148,090	111,816	-24.49
8	Lampung	1,719,386	1,502,800	1,720,196	2,518,895	2,581,224	2.47
9	Kepulauan Bangka Belitung	721	666	1,051	3,184	3,630	14.01
10	Kepulauan Riau	703	473	109	77	87	12.99
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
12	Jawa Barat	1,047,077	959,933	1,630,238	1,424,928	1,550,966	8.85
13	Jawa Tengah	3,051,516	3,212,391	3,574,331	3,577,507	3,688,477	3.10
14	DI Yogyakarta	312,236	299,084	310,257	311,764	314,179	0.77
15	Jawa Timur	5,737,382	6,131,163	6,278,264	6,335,252	6,543,359	3.28
16	Banten	10,514	11,870	19,882	63,517	174,334	174.47
17	Bali	40,613	40,603	55,736	55,042	51,459	-6.51
18	Nusa Tenggara Barat	785,864	959,973	1,278,271	2,127,324	2,059,222	-3.20
19	Nusa Tenggara Timur	647,108	685,081	688,432	809,830	859,230	6.10
20	Kalimantan Barat	135,461	103,742	113,624	151,586	166,826	10.05
21	Kalimantan Tengah	8,138	8,189	16,308	51,053	158,964	211.37
22	Kalimantan Selatan	117,986	128,505	198,378	285,578	364,489	27.63
23	Kalimantan Timur	7,567	8,379	22,132	56,597	88,105	55.67
24	Kalimantan Utara	1,235	1,032	3,286	5,160	5,977	15.83
25	Sulawesi Utara	488,362	300,490	582,331	1,636,236	1,531,241	-6.42
26	Sulawesi Tengah	170,203	131,123	317,717	374,323	380,650	1.69
27	Sulawesi Selatan	1,490,991	1,528,414	2,065,125	2,341,336	2,341,659	0.01
28	Sulawesi Tenggara	60,600	68,141	90,090	172,078	192,329	11.77
29	Gorontalo	719,780	643,512	911,350	1,551,972	1,619,649	4.36
30	Sulawesi Barat	110,665	100,811	284,213	724,222	702,339	-3.02
31	Maluku	10,568	13,947	14,147	14,707	40,550	175.72
32	Maluku Utara	19,555	11,728	9,702	35,182	237,778	575.85
33	Papua Barat	2,450	2,264	1,921	2,148	4,218	96.37
34	Papua	7,282	6,666	6,478	10,049	12,476	24.15
Indonesia		19,008,426	19,612,435	23,578,413	28,924,015	30,055,623	3.91

Berdasarkan tabel diatas hasil produksi jagung nasional pada tahun 2014 sebesar 19,09 juta ton dan pada tahun 2018 produksi sebesar 30,05 juta ton. Sehingga dalam kurun waktu 5 tahun tersebut diperoleh informasi bahwa perkembangan hasil produksi jagung nasional mengalami peningkatan yakni sebesar 11,97 juta ton atau naik 58,12%. Hasil terobosan pihak terkait termasuk Kementerian Pertanian pada tahun 2015 terealisasi dan membuat hasil produksi jagung nasional mengalami pola *trend* naik. Total 34 provinsi di Indonesia terdapat 10 provinsi utama penghasil jagung yang diantaranya adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Jawa Barat, Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sumatera Barat. Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 menyumbangkan hampir 26,52% hasil produksi jagung

nasional yang membuat Jawa Timur merupakan sentra produksi jagung terbesar di Indonesia. Selain itu luas lahan panen jagung di Indonesia juga mengalami peluasan dari tahun ke tahun setelah adanya gerakan terobosan swasembada jagung pada 2015 oleh Kementrian Pertanian Republik Indonesia. Pada tahun 2018 luas lahan panen jagung nasional mengalami pertumbuhan sebesar 3,64% dari tahun 2017.

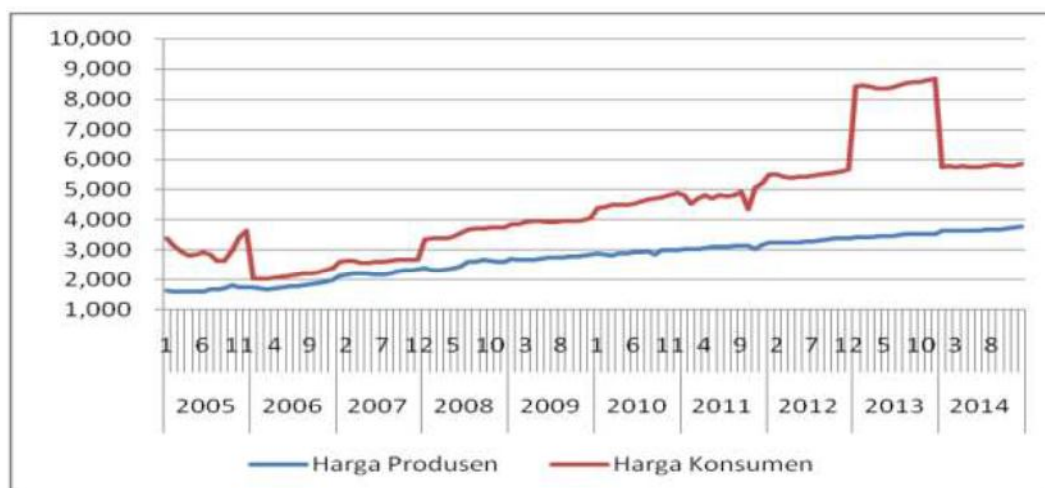
Tabel 1.2 Luas lahan panen jagung di Indonesia tiap povinsi (BPS, 2018)

No.	Provinsi	Tahun					Pertumbuhan 2018 thdp 2017 (%)
		2014	2015	2016	2017	2018 ¹⁾	
1	Aceh	47,357	47,967	70,024	81,552	64,157	-21.33
2	Sumatera Utara	200,603	243,770	252,729	281,423	292,388	3.90
3	Sumatera Barat	93,097	87,825	101,611	142,334	154,365	8.45
4	Riau	12,057	12,425	13,205	12,231	9,352	-23.55
5	Jambi	7,937	8,486	13,209	15,508	20,768	33.92
6	Sumatera Selatan	31,939	46,315	87,316	138,232	136,210	-1.46
7	Bengkulu	15,643	10,137	22,424	25,510	19,676	-22.87
8	Lampung	338,885	293,521	340,200	482,607	486,313	0.77
9	Kepulauan Bangka Belitung	214	181	239	823	1,128	37.05
10	Kepulauan Riau	301	203	61	47	43	-7.89
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
12	Jawa Barat	142,964	126,828	199,587	177,296	203,268	14.65
13	Jawa Tengah	538,102	542,804	598,272	588,812	605,518	2.84
14	DI Yogyakarta	67,657	65,485	65,632	62,521	63,163	1.03
15	Jawa Timur	1,202,300	1,213,654	1,238,616	1,257,111	1,276,792	1.57
16	Banten	3,152	3,518	4,913	16,018	34,553	115.71
17	Bali	16,685	15,346	16,802	15,628	13,917	-10.94
18	Nusa Tenggara Barat	126,577	143,117	206,885	310,990	306,899	-1.32
19	Nusa Tenggara Timur	257,025	273,194	265,318	313,150	341,264	8.98
20	Kalimantan Barat	36,823	31,851	31,036	38,056	44,281	16.36
21	Kalimantan Tengah	2,594	2,507	4,415	9,237	30,497	230.17
22	Kalimantan Selatan	20,862	21,926	33,788	54,972	70,051	27.43
23	Kalimantan Timur	2,873	2,307	4,948	11,140	16,234	45.73
24	Kalimantan Utara ¹⁾	581	474	1,244	2,295	1,830	-20.29
25	Sulawesi Utara	127,475	80,885	154,320	445,587	411,694	-7.61
26	Sulawesi Tengah	41,647	32,503	62,175	78,993	81,405	3.05
27	Sulawesi Selatan	289,736	295,115	366,771	411,993	420,984	2.18
28	Sulawesi Tenggara	24,022	23,945	30,836	45,917	51,855	12.93
29	Gorontalo	148,816	129,131	195,606	336,001	322,022	-4.16
30	Sulawesi Barat	24,341	20,752	51,346	154,174	145,121	-5.87
31	Maluku	3,795	3,260	4,167	5,152	21,724	321.68
32	Maluku Utara	6,462	3,892	3,308	12,655	81,026	540.27
33	Papua Barat	1,421	1,307	1,093	1,202	1,375	14.42
34	Papua	3,076	2,736	2,274	4,006	4,457	11.26
Indonesia		3,837,019	3,787,367	4,444,368.9	5,533,169	5,734,326	3.64



Gambar 1.1 Kontribusi rata-rata sentra produksi jagung tahun 2014-2018
(BPS,2018)

Provinsi Jawa Timur yang merupakan sentra produksi jagung pada tahun 2018 memiliki angka pertumbuhan luas lahan panen sebesar 1,57% dari tahun 2017. Harga rata-rata jagung lokal pada periode tahun 2002 - 2014 menunjukkan tren meningkat sebesar 11,22%. Pada tahun 2014 harga jagung nasional berada pada kisaran Rp. 4000-Rp. 6500 per kilogram. Secara tahunan fluktuasi harga jagung relatif sedang. Rendahnya pertumbuhan jagung nasional tidak terlepas dari kurangnya insentif produksi yang diberikan oleh pasar kepada petani jagung. Harga jagung yang rendah dan cenderung ditentukan sepihak oleh perusahaan pakan maupun pedagang. Grafik fluktuasi lebih tinggi apabila sifat musiman jagung yang harganya cenderung turun saat panen raya dan meningkat pada saat tidak ada panen. Fluktuasi harga produsen dan konsumen relatif sama, namun seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun gap yang dihasilkan antara harga produsen dan konsumen semakin lebar. Hal ini mengindikasikan bahwa margin pedagang semakin besar.



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015a (diolah)

Gambar 1.2 Perkembangan harga produsen dan harga konsumen komoditas jagung
(Kementan RI, 2015)

Menurut Amzeri (2018), Sekitar 30% lahan pertanian jagung di Jawa Timur berada di Pulau Madura. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir produktivitas jagung madura naik dari 1,5 ton/Ha menjadi 2,0 ton/Ha. Kabupaten Pamekasan yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Madura memiliki potensi besar dalam mendukung swasembada jagung nasional terutama di Provinsi Jawa Timur.

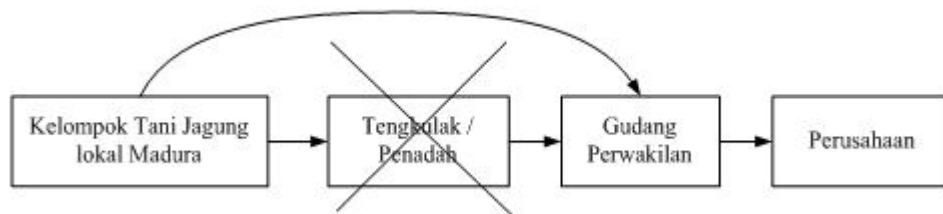
Tabel 1.3 Hasil tanam jagung Kabupaten Pamekasan
(BPS Pamekasan, 2018)

No.	Kecamatan	Luas Lahan Garapan (ha)
1	Kadur	2497,13
2	Palengaan	3597,93
3	Pagantenan	3555,61
4	Pakong	218,93
5	Proppo	1821
6	Pademawu	1710,25
7	Pasean	5388,37
8	Pamekasan	95
9	Galis	105,25
10	Larangan	1341,28
11	Batumarmar	6044
12	Tlanakan	1163
13	Waru	2178,97
Total		29716,72

Potensi Kabupaten Pamekasan dalam pemanfaatan adanya lahan yang digunakan untuk memproduksi jagung lokal madura memiliki beberapa kendala salah satunya adalah petani mengeluhkan harga jual jagung yang relatif rendah. Hal tersebut menyebabkan petani jagung lokal madura tidak selalu memanfaatkan lahan yang dimilikinya hanya menanam jagung melainkan melakukan beberapa pergantian tanaman seperti kacang, bawang, cabai, dan kacang panjang. Jagung hanya ditanam pada awal musim saja. Rendahnya harga jual jagung lokal madura bisa disebabkan adanya permainan harga pada saat proses pendistribusian jagung karena harus melewati tengkulak atau penadah sebelum didistribusikan ke gudang milik perusahaan atau bisa juga karena jarak antara masing-masing kelompok tani jagung dengan gudang perwakilan relatif jauh sehingga diperlukan tengkulak. Tengkulak menawarkan kemudahan dengan membantu mendistribusikan ke gudang perwakilan dan perusahaan.



Gambar 1.3 Rantai pasok jagung madura



Gambar 1.4 Rantai pasok jagung madura yang peneliti inginkan

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam melakukan perbaikan pada rantai pasok pendistribusian dari kelompok tani ke gudang perwakilan dengan menghilangkan tengkulak atau penadah dan membuat titik pertimbangan gudang perwakilan baru yang strategis serta optimal dengan mempertimbangkan kriteria jarak minimum yang diharapkan mampu mengurangi biaya distribusi jagung dari kelompok tani ke gudang perwakilan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang timbul yaitu bagaimana menentukan lokasi gudang perwakilan yang strategis dan optimal sehingga memungkinkan untuk mengurangi biaya distribusi jagung dari kelompok tani ke gudang perwakilan di Kabupaten Pamekasan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu menentukan lokasi gudang perwakilan strategis dan optimal sebagai tempat acuan dalam pengumpulan hasil panen jagung lokal madura sehingga mengurangi biaya distribusi dari kelompok tani ke gudang perwakilan di Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alur proses distribusi jagung lokal madura mulai dari petani hingga didistribusikan ke gudang perwakilan.
2. Meningkatkan pendapatan para petani jagung dengan mengurangi biaya distribusi jagung madura dari kelompok tani ke gudang perwakilan.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan apabila ingin membuat gudang perwakilan baru di masa yang akan datang.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian yang ditetapkan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan hanya membahas petani jagung lokal madura daerah Kabupaten Pamekasan.
2. Penelitian ini hanya membahas tentang rantai pasok dari kelompok tani jagung lokal madura ke gudang perwakilan yang ada di Kabupaten Pamekasan.
3. Penelitian ini tidak membahas tentang waktu panen, waktu simpan, dan waktu pengiriman jagung.
4. Penelitian ini tidak membahas kualitas hasil panen jagung lokal madura.

5. Penelitian ini tidak membahas biaya pembuatan gudang, biaya simpan dan biaya pengiriman.
6. Penelitian ini tidak membahas harga jual jagung lokal madura.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kapasitas produksi tanaman jagung sesuai dengan kondisi normal.
2. Tengkulak tidak memiliki peranan pada rantai pasok jagung lokal madura di Kabupaten Pamekasan
3. Masing-masing kelompok tani menggunakan alat transportasi yang sama untuk mengangkut hasil panen jagung ke gudang perwakilan.
4. Pemilihan lokasi gudang perwakilan tidak mempertimbangkan gudang perwakilan yang sudah ada.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan tugas akhir ini terdapat bagian-bagian utama yang akan membuat pembaca lebih mudah memahami. Bagian utama ditulis dengan sistematika yang sesuai dengan panduan penulisan tugas akhir. Berikut ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan merupakan awal dari sebuah penyusunan laporan tugas akhir. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi, dan sistematika penulisan laporan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan Pustaka merupakan bab yang menjelaskan tentang teori-teori dari sumber yang terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Teori-teori yang ditulis adalah sebagai bahan referensi dan pendukung yang dapat membantu dalam penulisan tugas laporan tugas akhir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian berisi tentang metode-metode dalam penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi tentang hasil pengolahan data dengan metode-metode yang telah digunakan pada Bab III sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V Kesimpulan dan Saran merupakan bab terakhir dalam sistematika penulisan laporan tugas akhir. Pada bab ini menyimpulkan tentang apa yang dibahas pada Bab IV sebelumnya yang kemudian memberikan saran sebagai pengembangan untuk penelitian selanjutnya.